

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada jangka waktu tahun terakhir kondisi perekonomian dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kondisi kemajuan ini disebabkan adanya pengaruh global yang semakin kuat dan luas. Apabila dapat dilihat dari segi usaha yang skalanya besar sulit untuk mengembangkan usaha atau bisnis dan bersaing dengan perusahaan luar negeri (asing), maka keadaan tersebut dapat berdampak pada bisnis yang skalanya kecil mengalami kesulitan keuangan (Agusti, 2013). Dampak buruk dirasakan oleh negara Republik Indonesia pada waktu itu adalah turunnya kinerja neraca pembayaran, nilai rupiah mengalami tekanan serta dorongan pada laju inflasi. Namun tidak hanya itu aja, tetapi penyebab terjadinya krisis tersebut terdapat beberapa perusahaan yang *delisting*.

Menurut *www.sahamok.com*, pada periode 2011 sampai dengan 2015 terdapat beberapa perusahaan yang tidak terdaftar (*terdelisting*) dari Bursa Efek Indonesia yaitu jumlahnya ada 20 perusahaan. Dari 20 perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 8 perusahaan manufaktur. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan yang mengalami penurunan kinerjanya yang disebabkan tidak cukupnya modal, tingginya

beban utang dan bunga sehingga perusahaan akan terkena dampak *financial distress*.

Ekonomi di Indonesia sampai saat ini kondisinya masih sangat terancam terkena krisis keuangan. Hal ini dikarenakan melemahnya nilai rupiah sebesar Rp 13.400 per dolar Amerika Serikat (AS) terjadi pada periode akhir tahun 2013 sampai periode awal tahun 2014. Sehingga Bapak Ir. Joko Widodo (Presiden RI) pada tanggal 9 September 2015 mengumumkan Paket Kebijakan Ekonomi Tahap Pertama akan tetapi, nilai dolar Amerika Serikat terhadap nilai rupiah masih mengalami kenaikan, maka nilai mata uang dolar (AS) masih naik di kisaran Rp 14.300. Ini berarti nilai mata uang rupiah masih melemah ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Apabila barang yang dari luar negeri diimpor oleh suatu perusahaan, maka harga barang tersebut akan menjadi mahal. Sedangkan apabila barang hasil produksi suatu perusahaan diekspor ke luar negeri, maka harga barang yang diekspor akan menjadi lebih murah, hal ini disebabkan oleh lemahnya nilai tukar rupiah. Jadi kondisi suatu perusahaan di Indonesia yang lemah atau rentan terkena ancaman *financial distress* ([www.iptaana.wordpress.com](http://www.iptaana.wordpress.com)).

*Financial Distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Model prediksi *financial distress* perlu untuk dikembangkan, sebab dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak awal atau dini diharapkan dapat melakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Kesulitan keuangan perusahaan dapat diukur atau dilihat melalui laporan keuangan. Perusahaan menerbitkan laporan keuangannya

adalah sumber informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan ini rasio keuangan berguna untuk memprediksi *financial distress*. Menurut Aksoy dan Ugurlu (2006) menyatakan bahwa sesungguhnya kinerja keuangan perusahaan itu ditunjukkan dari rasio keuangan. Kinerja keuangan digunakan sebagai indikator dalam penelitian tentang memprediksi keadaan keuangan dimasa mendatang atau kegagalan, kebangkrutan maupun kesulitan keuangan. Analisis rasio keuangan itu didapat dari salah satu sumber informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sehingga diperolehnya indikator ini. Ada beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress*, misalnya likuiditas dan *leverage*.

Likuiditas merupakan suatu perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansial (utang) dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Kewajiban finansial (utang) jangka pendek yang dapat dipenuhi meliputi hutang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat, gaji tenaga kerja, hutang bahan yang dibeli, pembayaran rekening listrik, air minum yang diperlukan dalam proses produksi dan lain – lain. Hutang tersebut dapat dibayar atau ditutup dengan alat – alat likuid yang dimiliki perusahaan. Adapun alat likuidnya yaitu uang kas (Indriyani, 2009) dalam

Agusti (2013). Likuiditas menunjukkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari bahaya atau ancaman *financial distress*. Hasil penelitian tentang pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan mempunyai dampak yang berbeda. Hasil penelitian Luciana (2006) dan Novita R, dkk (2014) menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Reva (2012) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

*Leverage* merupakan suatu perusahaan mampu melunasi kewajiban finansialnya (jangka pendek maupun jangka panjang), atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat dibiayai dengan menggunakan utang. *Leverage* menjelaskan bahwa tingginya pendanaan suatu perusahaan melalui hutang, maka kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Reno (2012) menunjukkan variabel rasio solvabilitas atau *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Imam Mas'ud dan Reva M. Srengga (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Selain rasio keuangan, *financial distress* juga dapat ditinjau dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan cara sebagai

berikut : nilai jumlah aktiva, *log size*, nilai market (pasar) saham, dan lain – lain. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan akan mampu menghadapi bahaya atau ancaman *financial distress* apabila perusahaan tersebut mempunyai jumlah aktiva yang besar. Walaupun dari negara tempat perusahaan berdiri sedang mengalami krisis keuangan. Dalam penelitian ini *firm size* dijadikan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Penelitian satu menjelaskan adanya pengaruh sedangkan penelitian lainnya tidak ada pengaruh terutama pada variabel Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama pada sektor perusahaan manufaktur, Industri Pengelola Sumber Daya, Industri Penghasil Bahan Baku dan Industri Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Ada kontradiksi atau perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *financial distress*. Bagaimana pengaruh variabel – variabel tersebut terhadap *financial distress* pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar & kimia, perusahaan sektor industri

barang konsumsi, perusahaan sektor aneka industri, perusahaan sektor pertambangan, perusahaan sektor pertanian dan perusahaan sektor infrastruktur & transportasi yang terdaftar di BEI ?

2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar & kimia, perusahaan sektor industri barang konsumsi, perusahaan sektor aneka industri, perusahaan sektor pertambangan, perusahaan sektor pertanian dan perusahaan sektor infrastruktur & transportasi yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *firm size* dalam memoderasi hubungan likuiditas dengan *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar & kimia, perusahaan sektor industri barang konsumsi, perusahaan sektor aneka industri, perusahaan sektor pertambangan, perusahaan sektor pertanian dan perusahaan sektor infrastruktur & transportasi yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *firm size* dalam memoderasi hubungan *leverage* dengan *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar & kimia, perusahaan sektor industri barang konsumsi, perusahaan sektor aneka industri, perusahaan sektor pertambangan, perusahaan sektor pertanian dan perusahaan sektor infrastruktur & transportasi yang terdaftar di BEI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki tujuan – tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar & kimia, perusahaan sektor industri barang konsumsi, perusahaan sektor aneka industri, perusahaan sektor pertambangan, perusahaan sektor pertanian dan perusahaan sektor infrastruktur & transportasi yang terdaftar di BEI ?
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar & kimia, perusahaan sektor industri barang konsumsi, perusahaan sektor aneka industri, perusahaan sektor pertambangan, perusahaan sektor pertanian dan perusahaan sektor infrastruktur & transportasi yang terdaftar di BEI ?
3. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* dalam memoderasi hubungan *leverage* dengan *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar & kimia, perusahaan sektor industri barang konsumsi, perusahaan sektor aneka industri, perusahaan sektor pertambangan, perusahaan sektor pertanian dan perusahaan sektor infrastruktur & transportasi yang terdaftar di BEI ?
4. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* dalam memoderasi hubungan likuiditas dengan *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar & kimia, perusahaan sektor industri barang konsumsi, perusahaan sektor aneka industri, perusahaan sektor pertambangan, perusahaan

sektor pertanian dan perusahaan sektor infrastruktur & transportasi yang terdaftar di BEI ?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut :

a. Aspek Teoretis

Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi masukan bagi perusahaan terkait dengan faktor – faktor apa yang menjadi penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan (*financial distress*).

b. Aspek Praktis

Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

Bagi Pihak Eksternal

Memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan terkait dengan keputusan apa yang diambil oleh pihak eksternal seperti investor, kreditur dan faktor apa yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.